



TAJUK RENCANA

Sampah Lagi, Sampah Lagi

SAMPAH betul-betul masih menjadi masalah. Lihat saja pemberitaan *SKH Kedaulatan Rakyat* beberapa hari belakangan ini. Diawali berita "Sejumlah Calon Investor KPBU Mundur, Sampah di TPST Piyungan 'Overload'", Jumat (31/1). Kemudian pada Sabtu (8/2) diberitakan "Armada Kesulitan Bongkar di TPST Piyungan, Pekan Depan Tak Bisa Buang Sampah", disusul "Rp 14 Miliar untuk Tata Infrastruktur, Umur TPST Piyungan Diperpanjang Lagi" Selasa (11/2), "Soal Edaran Penggunaan Dump Truk, Tidak Serta Merta Selesaikan Masalah TPST" Rabu (12/2) dan "Truk Dilarang Masuk TPST".

Sebenarnya, itu hanya sebagian permasalahan saja, yaitu permasalahan di tingkat hilir (tempat pembuangan akhir). Selain itu masih banyak persoalan lain, misalnya dari tingkat hulu (keluarga yang merupakan produsen sampah), masih banyak yang belum mengelola sampah dan perjalanan armada pengangkut sampai TPST, di mana kadang sampah berjatuhan di tengah jalan sehingga membuat kotor, mengganggu arus lalu lintas, dan menimbulkan bau tidak sedap.

Kita sangat mengapresiasi langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah di tingkat hilir. Antara lain dengan membuka peluang masuknya investor dengan skema Kerja Sama Pemerintah Badan Usaha (KPBU). Juga kebijakan agar proses penurunan sampah berlangsung cepat, armada tidak antri berjam-jam, serta pembangunan infrastruktur di sekitar TPST.

Untuk menuntaskan pengelolaan TPST Piyungan dan persiapan sebelum diserahkan kepada investor melalui KPBU, dibutuhkan dana yang tidak sedikit, sekitar Rp 120 miliar. Untuk tahun anggaran 2020 ini, dialokasikan Rp 14 miliar dari APBD dan Rp 40 miliar dari APBN. Anggaran dari APBD digunakan untuk membangun talud, pemasangan saluran lindi, saluran air atau drainase dan penyiapan untuk jalan di dalam area TPST.

Selain permasalahan di tingkat hilir yang mesti dituntaskan, mestinya di tingkat hulu juga diselesaikan. Artinya, permasalahan sampah di rumah tangga juga harus diatasi. Melihat data dan fakta yang ada, masih banyak rumah tangga yang belum mengelola sampah. Buktinya, sampah yang masuk di TPST Piyungan masih banyak, sehari rata-rata 650 ton. Kalau sudah dikelola dengan baik, pasti terjadi penurunan.

Untuk itu memang perlu dilakukan edukasi secara masif dan terus menerus kepada masyarakat. Mereka harus disadarkan bahwa sampah sebenarnya bisa menjadi berkah. Bisa menjadi sumber pendapatan tambahan. Bagi kelompok (misalnya RT), juga bisa untuk pemasukan kas. Caranya, mengolah sampah menjadi barang yang berguna. Untuk itu memang harus diawali di tingkat keluarga, dengan pemilahan sampah organik dan anorganik, kemudian mengolahnya. Sampah organik bisa jadi kompos yang berguna untuk menyuburkan tanaman. Sedang sampah anorganik bisa disulap menjadi barang-barang yang bermanfaat.

Untuk itu memang perlu keterampilan dan manajemen. Di sinilah perlunya edukasi. Namun lebih dari itu, perlu kesadaran dan kemauan dari masyarakat. Kalau gerakan mengolah sampah jadi gerakan masif, maka sampah akan menjadi berkah. (*) - g

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Maret 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005